POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGOLAH IKAN ASIN DI PASAR BELAKANG KOTA SIBOLGA (2010-2018)

OLEH
AMI RUSDIYANI SIMANJUNTAK/NPM :14060004
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Program Studi Pendidikan Sejarah

ABSTRACT

This study aims to describe portrait of salted fish processing life in Back Market of Sibolga City 2010-2018 year.The approach of the research was qualitative by applying history method which includes heuristic, source critic, interpretation, and historiography. Interview was used in collecting the data and the finding of the research that the socio-economic condition of the salted fish processing community in back market of SibolgaCity from 2010 to 2018 has not experienced significant development.This condition is seen from salted fish processing residence that still rent, building made of board, education level of child in family still low,income not settled, and still live in poverty number.The salted fish processor is the main choice of Sibolga City of BlackMarket because there is no land that can be utilized, housing factor that requires them to process salted fish, no capital to replace other business, and low level of public education.Constraints faced by the salted fish processing community is an uncertain weatherfactor, rain suddenly resulted in losses to salted fish processors because the sun is not enough to dry the fish and cause the fish to rot.

Keywords: Portrait of life, socio-economic, and salted fish processing community

PENDAHULUAN DAN URAIAN TEORI

Indonesia adalah negara maritim dengan 70% wilayahnya adalah laut dimana Indonesia memiliki kekayaan laut yang berlimpah, baik sumber hayatinya maupun non hayatinya. Dengan memiliki kekayaan laut yang berlimpahsudahselayaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pengol;ah ikan asin kehidupannya makmur atau tingkat ekonominya tergolong sejahtera. Namun kenyataan yang kita lihat bahwa kehidupan pengolah ikan asin di Indonesia dari sejak dahulu hingga saat ini masih rentan dengan penderitaan dan kemiskinan.Di wilayah Sumatera Utara sebagian besar penghasil ikan yang cukup tinggi adalah Kota Sibolga sehingga memiliki sebutan tersendiri adalah Kota Ikan Asin.

Masyarakat pesisir pantai Sibolga berprofesi sebagai nelayan dan pengolah ikan asin yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.Karakteristik masyarakat pengolah ikan asin Sibolga terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehinga untuk mendapatkan hasil ikan asin yang maksimal.Pengolah ikan asin harus berpindah pindah selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat pengolah ikan asin hidup diliputi dengan ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut Sibolga selain menjadi pengolah ikan asin yang berhubungan dengan laut, walaupun ada yang bekerja diluar sebagai pengolah ikan asin.

Sentral pengolah ikan asin untuk Kota Sibolga terletak di Pasar Belakang Sibolga yang berkisar hampir 100 orang pekerja. Dengan jumlah pekerja yang begitu banyak mereka mampu menghasilkan ikan asin dalam sebulan sekitar 3 Ton (Koransindo.com terbitan Tanggal 7 September 2017).Dengan jumlah yang begitu besar seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan mereka dari hasil produksi ikan asin yang begitu tinggi, Namun, kehidupan para pengolah ikan asin ini sangat memprihatinkan, dari tahun ke tahun tidak

mengalami perkembangan.Hal ini disebabkan oleh masyarakat Pasar Belakang yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah ikan yang baik dan benar.

Kegiatan pengolahan ikan asin yang dilakukan oleh masyarakat Pasar Belakang Kota Sibolga sudah berlangsung selama puluhan tahun dan menghasilkan pendapatan yang tidak menentu tergantung banyaknya jumlah ikan basah yang berhasil diolah menjadi ikan asin setiap minggunya.

Dengan pendapatan yang tidak besar setiap minggunya membuat kehidupan sosial ekonomi pengolah ikan asin di Pasar Belakang Kota Sibolga tergolong miskin hal ini didasari pada tempat tinggal para pekerja yang hanya mampu mengontrak rumah dengan ukuran kecil, ini merupakan cerminan dari upah yang diperoleh setiap minggunya dari kegiatan mengolah ikan asin. Bahkan, terkadang para pengolah ikan asin harus meminjam uang kepada bos tempat mereka bekerja dan dilunasi saat gajian minggu berikutnya. Pada, awal tahun 2010 terjadilah peningkatan permintaan akan ikan asin hal ini disebabkan oleh jalur pengiriman ikan asin sudah dengan mudah, sehingga berbagai gebrakan dilakukan oleh pengolah ikan asin di Pasar Belakang Sibolga dan didukung bantuan dari pemerintah Kota Sibolga untuk meningkatkan produksi ikan asin dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para konsumen pemesan ikan asin dari berbagai Kota.

Berdasarkan permasalahan, Potret kehidupan social ekonomi pengolah ikan asin di Pasar Belakang kota Sibolga layak diangkat dalam penelitian sejarah dengan alasan. *Pertama*, sibolga salah satu sumber daya ikan asin yang kaya di Provinsi Sumatera Utara.*Kedua*, pengolah ikan asin di pasar belakang Sibolga kondisi social ekonominya sangat lemah dan miskin, dan *ketiga*, kurangnya bantuan pemerintah kepada pengolah ikan asin pasar belakang Sibolga.Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul**"Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pengolah Ikan Asin di Pasar Belakang Kota Sibolga Tahun 2010-2018"**

Kondisi Sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita[1]. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu : umur dan jenis kelamin, pekerjaan, prestise, family atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga hanya empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat[2].

Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat.Pemberian posisi itu disertaipula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status[3].Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok Kartono (dalam Suparyanto, 2010 : 30) "Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga.

Menurut Sastropradja (dalam Basrowi 2010 : 106) "kondisi sosial ekonomi

[1]Basrowi. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia. Hal.29

[2]Basrowi. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia. Hal.35

[3]Basrowi. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia. Hal 51.

adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya". Sedangkan menurut Ahmed (dalam Basrowi 2010 : 106) manfaat dalam konteks Sosial Ekonomi bagi masyarakat dari suatu program pendidikan adalah berupa perbaikan dalam hal penghasilan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi masyarakat. Perbaikan penghasilan dan sebagian produktivitas adalah merupakan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Perbaikan dari sebagian produktivitas, kesehatan, makanan, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi adalah merupakan manfaat sosial bagi masyarakat.

Perubahan sosial kini menjadi kajian utama dalam pembahasan sosial di Negara berkembang. Seperti sebuah keyakinan, bahwa peradaban manusia menuju perbaikan, kesempurnaan dan semua teori sosialterakumulasi untuk membahasnya dengan obsesi dan harapan.Perubahan sosial sebetulnya merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia[4].

Menurut Roy Bhaskar yang dikutip oleh Agus Salim, perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (naturaly), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial meliputi: proses reproduction dan proses transformation. Proses reproduction yaitu proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya, dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang kita miliki.Warisan budaya dalam kehidupan keseharian meliputi: material (kebendaan, teknologi) dan immaterial (non benda, adat, norma dan nilai-nilai)[5]

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak dahulu kala.Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi kemiskinan dalam bentuk minimnya kemudahan/materi, dari ukuran kehidupan moderen pada masa kini mereka tidak menikmati pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman moderen.Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara maju.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah.Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup[6].Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata

[4]Agus Salim, 2002. Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hal. 2

[5]Agus Salim, 2002. Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hal. 20

[6]Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media. Hal. 20

pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya[7].

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Pasar Belakang Sibolga, Kecamatan Sibolga Kota, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara.Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang tinggal dan bekerja sebagai pengolah ikan asin di Pasar Belakang Sibolga, untuk dapat di ketahui tentang potret kehidupan social ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di pasar belakang Kota Sibolga.Metode penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985 : 32). Metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menelaah/menilai sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil yang biasanya dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang dicapai.dalam penelitian dengan metode sejarah ini, maka metode yang digunakan meliputi 4 tahap, yaitu :

1. Heuristik

Dalam penelitian sejarah sangat tergantung pada sumber primer juga memerlukan sumber sekunder. Jika sumber primer adalah dokumen atau catatan yang langsung berasal dari pelaku atau yang mengamati peristiwa sejarah, sumber sekunder adalah sumber tangan kedua, maksudnya adalah kesaksian yang diberikan oleh orang lain atau yang bukan terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa. Sesuai dengan sifatnya, maka arti kedua jenis data ini, tentu saja sumber primer lebih diutamakan dalam pengumpulan data sejarah[8]" Sumber primer yang dimaksud disini adalah dokumen dan arsip-arsip tentang kondisi kehidupan sosial ekonomi pengolah ikan asin di Pasar Belakang Kota Sibolga, baik data yang diperoleh dari masyarakat pengolah ikan asin maupun dari pemerintah Kota Sibolga, Informasi juga dikumpulkan dari sumber sekunder, adalah data secara lisan dengan melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling,* dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang memenuhi data atau sumber yang diperlukan dalam penelitian ini. Maka informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat pengolah ikan asin, toke ikan asin, pemerintah Kota Sibolga, Nelayan dan masyarakat yang mengetahui tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Pasar Belakang Kota Sibolga.

2. Kritik Sumber

Riset sejarah memerlukan dua tingkat kritisisme atau metode analisis data sejarah, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.Kritik intern berkenaan dengan aspek luaran atau materil dari sumber, yaitu apakah suatu dokumen asli atau tidak, sedangkan yang kedua berkenaan dengan isi *(content),* apakah dokumen asli tersebut akurat dan relevan. Mestika Zed. (2012 : 216). Menjelaskan bahwa "Kritik intern lebih jauh berupaya mencari motif-motif, prasangka-prasangka di balikin formasi yang dicatat sumber.Boleh jadi ada data yang dihilangkan atau sebaliknya dilebih-lebihkan".

Setelah memperoleh data yang diinginkan, dilakukan pengolahan data melalui kritik sumber.Kritik sumber meliputi dua langkah, yaitu kritik sumber eksternal meliputi meneliti keaslian (otentisitas) data.Menambahkan bahwa "hal ini meliputi menyusun kembali dokumen atau data yang diperoleh dengan benar, menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis,

[7]Suryawati.2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN. Hal. 5

[8]Mestika Zed. 2012. *Metodologi Sejarah Teori dan Aflikasi*, Padang: FIS UNP. 115

menggolongkan dokumen menurut system kategori yang telah ditentukan sebelumnya[9]".

Kedua, kritik sumber internal meliputi meneliti kesahihan (reliabilitas) informasi yang diperoleh berdasarkan kesaksian. Hal ini meliputi analisis dan pengujian atas isi dokumen yang ditulis penulis, analisis keadaan dan pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis, mencek akurasi dokumen, membandingkan dokumen yang satu dengan yang lain dengan tujuan menegakkan "fakta individual" yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah menurut (Sjamsuddin, Helius. 2007 : 18).

3. Interpretasi

Sjamsuddin. (1996 : 18) mengatakan bahwa "Pada tahap ini data baik berupa dokumen maupun kesaksian pelaku sejarah yang terpercaya diperoleh coba untuk disimpulkan". Sejarawan dituntut memiliki salah satu atau kombinasi dasar filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya.Filsafat sejarah memudahkan peneliti memberikan arti dan makna kepada seluruh kegiatan manusia, kepada keseragaman pola dan keragaman dari gerak gerik manusia di masalalu, serta penunjuk kausalitas serta keberatian suatu peristiwa[10]"

4. Historiografi

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan penyusunan data dan kesaksian yang dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang bermakna. Penyajian data yang diperoleh ditekankan tidak hanya dengan menggunakan cara pemaparan sejarah deskriptif-naratif, tetapi juga menggunakan cara pemaparan analitis-kritis. Hal ini dikarenakan tidak hanya sekedar cerita sejarah pada penyajian data, tetapi juga dibutuhkan analitis-kritis untuk mendapatkan kausalitas.

HASIL ANALISIS

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di kelurahan Pasar Belakang Sibolga dari tahun 2010-2018 belum mengalami perkembangan yang signifikan atau tergolong masih jalan di tempat. Kondisi sosial ekonomi tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal pengolah ikan asin yang masih ngontrak dan bangunan yang terbuat dari papan, tingkat pendidikan anak dalam keluarga, interaksi dengan masyarakat yang jarang serta penghasilan yang tidak menetap sehingga masih hidup dalam angka kemiskinan.

Pengolah ikan asin memang sudah menjadi pilihan utama masyarakat di Kelurahan Pasar Belakang Kota Sibolga, hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, kepemilikkan modal, tidak ada lahan tanah yang bisa di manfaatkan, dan faktor tempat tinggal yang memang tinggal dipesisir mengharuskan untuk bekerja mengolah ikan asin.

Kendala-kendala yang dihadapi masyarakat penglah ikan asin pada umumnya adalah masalah faktor cuaca yang tidak menentu, terkadang hujan secara tiba-tiba dan hal ini mengakibatkan kerugian terhadap pengolah ikan asin. Ketika sinar matahari tidak cukup untuk mengerikan ikan maka ikan akan membusuk dan tidak laku di pasaran. Dari kendala-kendala yang dihadapi masyarakat pengolah ikan asin tentunya pemerintah harus memberikan solusi yang tepat tanpa harus menggunakan obat-obat kimia dalam mengerikan ikan asin saat musim penghujan. Walaupun digunakan bahan kimia sebagai jalan terakhir, tentunya harus berada di bawah pengawasan Dinas terkait untuk menjamin takar penggunaan bahan kimia tersebut demi keamanan dan keselamatan konsumen.

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat pengolah ikan asin di kelurahan Pasar Belakang Sibolga dari tahun 2010-2018 belum mengalami perkembangan yang signifikan atau tergolong masih jalan di tempat. Kondisi sosial ekonomi tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal pengolah ikan asin yang masih ngontrak dan bangunan yang terbuat dari papan, tingkat pendidikan anak dalam keluarga, interaksi

[9]Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. 130

[10]Lois Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. Hal.18

dengan masyarakat yang jarang serta penghasilan yang tidak menetap sehingga masih hidup dalam angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (1995 : 20) "Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup". Berdasarkan teori tersebut dapat disebutkan bahwa masyarakat Pasar Belakang Sibolga memilih untuk menjadi pengolah ikan asin karena keadaan yang memaksa mereka untuk harus bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk menjauh dari garis kemiskinan.Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. "Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya" (Suryawati, 2004 : 5).

Dalam segi ekonomi masyarakat Pasar Belakang Sibolga dapat dilihat dari segi bangunan, pendidikan, pendapatan dalan lain-lain. Menurut Mubyarto (dalam Basrowi 2010 : 90) "berpendapat tinjauan Sosial Ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja". Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa.Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya.

Faktor lingkungan dan Pendidikan menjadi faktor utama yang menjadi penyebab masyarakat Pasar Belakang menjadi pengolah ikan asin.Masyarakat Kelurahan Pasar Belakang Kota Sibolga menjadi Pengolah ikan asin memang sudah menjadi pilihan utama masyarakat di Kelurahan Pasar Belakang Kota Sibolga, hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, kepemilikkan modal, tidak ada lahan tanah yang bisa di manfaatkan, dan faktor tempat tinggal yang memang tinggal dipesisir mengharuskan untuk bekerja mengolah ikan asin.

Kendala-kendala yang dihadapi masyarakat pengolah ikan asin pada umumnya adalah masalah faktor cuaca yang tidak menentu, terkadang hujan secara tiba-tiba dan hal ini mengakibatkan kerugian terhadap pengolah ikan asin. Ketika sinar matahari tidak cukup untuk mengerikan ikan maka ikan akanmembusuk dan tidak laku di pasaran. Dari kendala-kendala yang dihadapi masyarakat pengolah ikan asin tentunya pemerintah harus memberikan solusi yang tepat tanpa harus menggunakan obat-obat kimia dalam mengerikan ikan asin saat musim penghujan. Walaupun digunakan bahan kimia sebagai jalan terakhir, tentunya harus berada di bawah pengawasan Dinas terkait untuk menjamin takar penggunaan bahan kimia tersebut demi keamanan dan keselamatan konsumen.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di kelurahan Pasar Belakang Sibolga dari tahun 2010-2018 belum mengalami perkembangan yang signifikan atau tergolong masih jalan di tempat.Kondisi Sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.Seperti yang kita ketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Pasar Belakang Sibolga tergolong miskin, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan perminggu dari mengolah ikan asin, kemudian dari bangunan atau tempat tinggal yang bukan milik pribadi

yang dalam artian adalah kontrakkan.Kondisi padat dilihat bahwa kelengkapan perabot rumah tangga yang meliputi kepemilikan barang-barang mebeler, alat komunikasi elektronika, sarana transportasi serta peralatan dapur yang ada, sangat berkaitan dengan gaya hidup pemiliknya dan juga akan menumbuhkan kualitas kedudukan ekonomi dan kedudukan sosial tersendiri dalam masyarakat.

Faktor yang mendorong masyarakat Pasar Belakang bekerja sebagai pengolah ikan asin bekerja karena menjadi pengolah ikan asin tidak perlu modal cukup hanya bekerja dengan pemilik modal atau toke maka akan digaji setiap minggunya. Memang ada juga yang menjadi nelayan atau melaut, itu bagi mereka yang mampu memenuhi peralatan untuk menangkap ikannya.

Kendala-kendala yang dialami oleh pengolah ikan asin sangat beranekaragam, mulai dari untuk mendapatkan ikan basah untuk oleh menjadi ikan asin sampai kepada proses penjualan yang harus memanfaatkan jasa toke ikan asin di Sibolga ini. Pengolah ikan asin di Pasar Belakang Kota Sibolga masih menggunakan sistem tradisional dalam melakukan pengolahan ikan asin.Pengolahan ikan asin secara tradisional tentunya membutuhkan bantuan sinar matahari untuk mempercepat pengeringan dan mencegah tidak terjadinya pembusukkan ikan.Masalahnya adalah matahari tidak selalu bersinar cukup tiap harinya terutama di musim hujan dan badai.Sehingga banyak ikan yang tidak terawetkan dengan baik, sehingga menurun kualitasnya bahkan menjadi busuk.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim, 2002. Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Basrowi. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia

Baswir, 2003.*Manifesto Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Kota Sibolga Dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Sibolga Kota Dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Sibolga Kota Dalam Angka 2016.

Lois Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press

Mestika Zed. 2012. *Metodologi Sejarah Teori dan Aflikasi*, Padang: FIS UNP

Moleong, Lexy.(2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media.

Samuelson, P. A., dan Nordhaus W. D. 1997. *Mikro Ekonomi (Edisi Kedelapan belas)*.Jakarta : Erlangga.

Suparyanto 2004.*Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Jogyakarta : BPFE

Suryawati.2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Susanto.1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.Jakarta : Bina Cipta.

Suyitno. 1999. *Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Todaro. 2005. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan. Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.